

## **Aplikasi Pembelajaran Pai (Pendidikan Agama Islam) Metode Ibl (Inquiry Based Learning) Berbasis Zone Activity Di Mts Tarbiyatul Islamiyah Lengkong Batangan**

**Achmad Dicky Santoso**

STAIP, Indonesia

**Sholikhah**

STAIP, Indonesia

**Siti Mutti'ah**

STAIP, Indonesia

**Heny Kusmawati**

STAIP, Indonesia

*Korespondensi penulis: [achmaddicky351@gmail.com](mailto:achmaddicky351@gmail.com)*

**Abstract.** *This study aims to explain the learning of Islamic religious education by using an activity-based inquiry learning approach that is applied at Mts Tarbiyatul Islamiyah Lengkong. This study is a field study. The rule used by the reviewers to structure this study was a descriptive qualitative approach with examples based on taxonomic analysis (classing) of uncertainty in one area and with only one general feature. Data is collected through observations and documents. This study is a learning application in Islamic Religious Education that uses an inquiry learning approach based on activities at Mts Tarbiyatul Islamiyah Lengkong namely classifying each student's learning example: ability to read and write the Koran, ability to memorize letters, and ability to understand the context of the teachings of the Koran in life daily. The articulation of the ability to understand religion is not only prioritized on structured class divisions, like most schools that provide Islamic religious education in general. At Mts Tarbiyatul Islamiyah learning is called regional activities which are a development of morning activities. The implementation of regional activity-based PAI learning takes place in steps such as: designing lesson plans, implementing them, and evaluating them*

**Keywords:** *Inquiry-Based Learning, Regional Activities*

**Abstrak.** Kajian ini bertujuan untuk menerangkan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan pendekatan pembelajaran inkuiri berdasarkan aktiviti yang diaplikasikan di Mts Tarbiyatul Islamiyah Lengkong. Kajian ini adalah kajian lapangan. Kaidah yang digunakan pengkaji untuk menyusun kajian ini ialah pendekatan kualitatif deskriptif dengan contoh berdasarkan analisis taksonomi (pengkelasan) kebimbangan dalam salah satu kawasan dan hanya dengan satu ciri umum. Data dikumpulkan melalui pemerhatian dan dokumen. Kajian ini merupakan aplikasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yang menggunakan pendekatan pembelajaran inkuiri berdasarkan aktiviti di Mts Tarbiyatul Islamiyah Lengkong yaitu mengklasifikasikan pembelajaran setiap pelajar contoh: kebolehan membaca dan menulis al-Quran, kebolehan menghafal huruf, dan kebolehan memahami konteks ajaran al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Artikulasi kemampuan memahami agama tidak hanya

diprioritaskan pada pembagian kelas yang terstruktur, seperti kebanyakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam secara umum. Di Mts Tarbiyatul Islamiyah pembelajaran disebut kegiatan daerah yang merupakan pengembangan dari kegiatan pagi hari. Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis kegiatan wilayah yang berlangsung dengan langkah-langkah seperti: perancangan RPP, penerapan, dan penilaian.

**kata kunci** : Pembelajaran Berbasis Inkuiri, Kegiatan Regional

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan adalah proses suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalani kehidupan dan mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan adalah proses dimana suatu bangsa atau negara memupuk dan mengembangkan pencerahan diri individu. Prinsip pendidikannya sama, yaitu memberikan pengajaran yang memungkinkan mereka mandiri, karena tradisi yang hidup di masyarakat dapat diteruskan dan dilestarikan. Pendidikan yang baik dicapai melalui pendidikan intensif yang direncanakan dan dikelola dengan baik. Pendidikan dikatakan berhasil jika mengubah perilaku manusia ke arah yang positif. Terobosan baru dalam dunia pendidikan merupakan upaya beberapa guru yang bercita-cita besar untuk memajukan sistem pengetahuan di bidang pendidikan. Munculnya beberapa metode pembelajaran membuktikan semangat para pakar pendidikan untuk memajukan ilmu pengetahuan.

Indonesia sendiri sudah biasa menggabungkan pendidikan berbasis karakter dengan pendidikan agama Islam. Filsuf Yunani Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik dalam hidup sebagai perilaku yang efektif dalam hubungannya dengan orang lain dan diri sendiri. Inovasi dalam pembelajaran global tidak dapat dihindari, karena pembelajaran di sekolah selama ini cenderung menggunakan metode tradisional.

Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan menggunakan metode ceramah, karena metode ini telah lama digunakan sebagai sarana komunikasi lisan antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran apa pun, pendekatan tradisional ditandai dengan ceramah yang diikuti dengan penjelasan, pembagian tugas, dan latihan. Landasan filosofis pembelajaran tradisional adalah behaviorisme, dan pengikutnya adalah objektivisme. Filosofi ini memandang belajar sebagai upaya mengajarkan berbagai disiplin ilmu yang dipilih untuk menjadi pedoman terbaik menuju pengetahuan. Mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Siswa sendiri harus memiliki pemahaman

yang sama tentang apa yang mereka pelajari dari guru. Tentu saja pendekatan ini menimbulkan titik jenuh yang tinggi dalam pembelajaran, dan untuk mengubah dinamika tersebut, pembelajaran harus menjadikan siswa yang aktif sebagai subjek pembelajaran, bukan hanya objek yang cenderung. Pembaharuan pendidikan global dan metode pembelajaran Indonesia semakin berubah ke arah yang baik untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia bersama di era persaingan yang semakin ketat. Guru dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan terkini pendidikan global, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang tidak monoton dan berubah-ubah. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan perangkat pembelajaran. Karena setiap sekolah memiliki silabus yang berbeda-beda, tergantung dari karakteristik masing-masing sekolah.

Pendidikan menjadi tidak dapat diterima dalam beberapa dekade terakhir. Jika guru hanya mengandalkan kecerdasan kognitif untuk materi pembelajaran, alasannya adalah pendidikan saat ini sangat berbeda dengan dulu. Pendidikan saat ini selalu memadukan poin-poin kunci, dan seringkali tidak bisa hanya menekankan satu aspek dan hanya berbicara tentang metode dan materi, begitu juga sebaliknya. Pendekatan Inquiry Based Learning (IBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa unsur pendidikan. Inkuiri mengacu pada serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan. Inkuiri adalah metode meminta siswa melakukan percobaan diri yang luas dalam konteks untuk memahami apa yang sedang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan, mencari jawaban sendiri, dan menghubungkan satu temuan dengan temuan lainnya, membandingkan penemuan mereka yang ditemukan oleh siswa lain. Dengan demikian, kegiatan inkuiri ini melatih siswa untuk belajar secara mandiri, sehingga menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang bermakna yang memungkinkan mereka untuk mengingat seperangkat informasi yang diberikan oleh guru.

Praktik pembelajaran inkuiri sendiri pada dasarnya menggunakan pendekatan konstruktivis. Di sinilah setiap siswa adalah agen pembelajaran, bebas mencari dan membangun makna, dan membuat pemahaman baru berdasarkan pengalaman yang telah mereka miliki, dan percaya pada inspirasi atau pertanyaan baru yang sedang mereka selidiki. Oleh karena itu, siswa dengan segala pengalaman yang mereka miliki dan percayai, harus memodifikasi dan membentuk struktur baru, atau menggunakan

pengetahuan baru yang mereka pelajari untuk memperkuat struktur pengalaman mereka. Salah satu sekolah yang menggunakan dan mengedepankan pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri dalam pembelajarannya adalah Mts Tarbitaul Islamiyah di kota Pati. Meskipun sekolahnya masih setingkat MTs, namun para guru yang mengajar di sekolah tersebut mengatur pendekatan pembelajaran agar sejalan dengan jenjang SMP. Mts Tarbiyatul Islamiyah memang populer untuk kegiatan belajar yang padat, bahkan saking aktifnya ada kegiatan edukatif saat liburan.

Dalam kegiatan yang sangat intensif, bukan berarti membosankan atau membuat siswa stres dengan belajar yang menyita waktu. Mts Tarbiyatul Islamiyah memiliki beberapa contoh pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri, dengan menggunakan model pembelajaran area activity. Model pembelajaran juga digunakan untuk mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI di Mts Tarbiyatul Islamiyah memiliki caranya sendiri, dan jenjang pembelajarannya jelas. Dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam pemahaman bacaan Al-Qur'an dan isinya, kualitas siswa senior umumnya lebih baik daripada siswa kelas bawah. Di MTs Tarbiyatul Islamiyah, pembelajaran agama Islam dikategorikan sebagai mata pelajaran sinkron dan ada juga kemampuan belajar sinkron, mirip dengan pembelajaran Al Quran dengan model finger Quran

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dipergunakan ini memakai field research (penelitian lapangan) dengan pendekatan metode kualitatif. Pada metode naratif kualitatif tadi, untuk mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi substansi serta ilustrasi-ilustrasi krusial, pada rangka intersubjektivitas. Metode ini digunakan sebagai sarana penelitian untuk menggambarkan aplikasi metode Inquiry Based Learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis zone activity di Mts Tarbiyatul Islamiyah. Metode yang dipergunakan oleh peneliti dalam menyusun penelitian ini ialah metode kualitatif, dengan contoh analisis taksonomi (penjabaran) yg didasarkan penekanan terhadap keliru satu domain, dan hanya satu karakteristik yang sama. Contoh ini untuk menganalisis data yang bersumber dari wawancara peneliti terhadap informan secara langsung, mirip pihak Yayasan, ketua sekolah, pengajar, serta wali siswa. Selain itu juga untuk melakukan

reduksi data yang memang disebut objektif serta menunjang validitas penelitian yang didapatkan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebijakan menggunakan Metode Inquiry Based Learning dalam pembelajaran pada sekolah ialah tempat tumbuh kembang anak yang paling ideal menurut para ahli pendidikan di zaman sekarang. pada sekolah disediakan beberapa instrumen yg kiranya mampu membentuk lingkungan yang bersifat edukatif. Akan tetapi lain dengan anak yang lain kemampuan, lain bakat serta lain minat. Anak-anak diusia sekolah yang tak mau mengikuti pembelajaran disekolah walapun dia termasuk anak yang mampu secara finansial, bisa secara akademis serta bisa bergaul, tapi dia tidak memiliki kemauan untuk berkembang sinkron dalam peraturan sekolah tersebut. Anak terlahir menggunakan kecerdasan masing-masing, mereka mempunyai kecerdasan utama, serta beberapa kecerdasan yang lainnya. Melihat macam-macam kecerdasan seseorang, Howard Gardner, berpendapat bahwa terdapat sembilan kecerdasan yang tidak sinkron, yang mana setiap orang absolut mempunyai salah satu kecerdasan tadi, bahkan lebih. Pemenuhan kebutuhan pendidikan di masyarakat tentunya berbeda-beda sesuai kebutuhan serta kemampuannya. Sekolah di zaman modern yang cenderung menghasilkan peserta didik dari posisi terpojokkan oleh beberapa kurikulum yang tidak sinkron dengan cita-cita, mengakibatkan siswa enggan sekolah.

Ernes anak pendiri sekolah alam tidak mau melanjutkan sekolahnya karena dirasa terlalu mengikat serta membosankan, pada sekolah yang tidak bebas, serta kadang membatasi tumbuh kembang siswa. Anak tadi sebenarnya sudah sekolah pada SMP Nurul Islam, dan pernah pula mengikuti pembelajaran di pondok pesantren Gontor, tapi dia tidak mampu bertahan hingga akhir jenjang pendidikan SMP, serta akhirnya sekolahnya berhenti di tengah jalan pada sistem sekolah formal. Menindak lanjuti anaknya yang dirasa tak mampu mengikuti pembelajaran sekolah formal, maka bunda Septi mencoba membuat rumusan pendidikan untuk anaknya tadi yang sebenarnya relatif cerdas pada segi keilmuan.<sup>1</sup> Perumusan sistem pembelajaran yang dirancang bunda Septi tentunya tidak sama menggunakan pembelajaran yang ada di sekolah formal yg cenderung kaku

---

<sup>1</sup> Muthoifin, Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara, dalam Jurnal Intizar, Vol. 21, No. 2: 299

serta terlalu terbebani dengan banyaknya administrasi pendidikan yang kadang guru sendiri belum mampu memahami. Rumusan yang dibuat oleh bunda Septi sebisa mungkin mampu menghasilkan anaknya merasa senang dengan lingkungan pembelajarannya, maka bunda Septi memformulasikan pendidikan yang bersifat humanis sesuai menggunakan teori Abraham Maslow tentang kebutuhan manusia.

Pendidikan yang dirasa paling humanis ialah pendidikan yang membebaskan seorang untuk tumbuh kembang sesuai dengan keinginannya, akan tetapi juga masih memasukkan nilai-nilai kebersamaan serta penghargaan bagi alam sekitar, yang intinya seluruh kebebasan akan dibatasi menggunakan kebebasan orang lain. Jadi kebebasan yang dimaksud ialah bebas pada pengembangan diri, bukan bebas pada berperilaku. Gagasan konsep pembelajaran yang humanis memunculkan inspirasi untuk membuat sistem pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, khususnya bagi Ernes yang di waktu tersebut dia butuh kawasan untuk belajar serta membuat dirinya sesuai apa yang dia inginkan. Menggunakan gagasan tersebut maka dibuatlah taman belajar serta bermain untuk Ernes. Kiranya permasalahan yang menjadi kegelisahan orang tua serta global pendidikan di zaman terkini dapat menjadi konsep tempat belajar dan tumbuh kembangnya Ernes yang didesain jauh dari global dan cenderung menonjolkan sisi alami kehidupan (*back to nature*).

Konsep pendidikan bertema alam sebagai prioritas agar Ernes bisa berkembang dan bersahabat menggunakan lingkungan, bukan berkembang tapi mengabaikan hakikat-hakikat kehidupan yang terdapat pada alam sekitarnya. Maka dibuatlah daerah pembelajaran berbasis alam di lingkungan rumahnya dengan nama saung pembelajaran lebah putih.<sup>2</sup> Tujuan Pembelajaran PAI dengan Metode *Inquiry Based Learning* di Mts Tarbiyatul Islamiyah yaitu agar anak memahami konsep "*Learning How to Learn*", atau belajar bagaimana cara belajar, dan tugas pengajar menjadi fasilitator yang mengarahkan peserta didik kepada sumber belajarnya, sehingga tercipta suasana belajar yang aktif, interaktif, dimana saja, kapan saja, serta menggunakan siapa saja.

Ujian sebagai fase "perayaan" keberhasilan proses belajar mereka (peserta didik serta guru) waktu belajar pada Mts Tarbiyatul Islamiyah guru ialah fasilitator yang dapat

---

<sup>2</sup> Muthoifin, Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam: Studi Kritis Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Perspektif Islam, dalam Jurnal Wahana Akademika, Vol. 2, No. 1: 69-72.

membantu para peserta didik mencari segala sesuatu yang belum diketahui untuk memenuhi rasa ingin tahu anak. Oleh sebab itu acara pengembangan pengajar menjadi prioritas utama sekolah. Sebagai lembaga pelatihan/*sharing*/ diskusi, dan sebagainya menjadi agenda acara mingguan. Kurikulum Mts Tarbiyatul Islamiyah meliputi kurikulum sekolah yang mengacu pada kurikulum 2013. Kurikulum ini mencakup muatan-muatan lokal, pengembangan diri, pendidikan kecakapan hidup, dan pendidikan berbasis keunggulan lokal serta global. Aplikasi pembelajaran PAI dengan Metode *Inquiry Based Learning* berbasis *Zone Activity* dengan karakteristik metode pembelajaran inkuiri yang digunakan dalam mempermudah proses pembelajaran di sekolah: Inkuiri menekankan kepada kegiatan peserta didik secara maksimal untuk mencari serta menemukan, inkuiri menempatkan peserta didik menjadi subjek belajar. Siswa tidak hanya berperan menjadi penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara lisan, namun siswa berperan untuk menemukan sendiri inti asal materi pelajaran itu sendiri. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari serta menemukan sendiri asal sesuatu yang dipertanyakan. Pembelajaran inkuiri menempatkan pengajar bukan sebagai asal belajar, akan tetapi menjadi fasilitator serta motivator belajar peserta didik. Kegiatan pembelajaran umumnya dilakukan melalui proses tanya jawab antara pengajar dan siswa, sebagai akibatnya kemampuan guru dalam memakai teknik bertanya adalah kondisi primer dalam melakukan inkuiri.

Tujuan dari penggunaan pembelajaran inkuiri adalah membuat kemampuan intelektual menjadi bagian dari proses mental, akibatnya pada pembelajaran inkuiri peserta didik tak hanya dituntut supaya menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat memakai potensi yang dimilikinya.<sup>3</sup> Tahapan Metode Pembelajaran *Inquiry Based Learning*.

Terbimbing Inisiasi: guru memulai proses penyelidikan menggunakan penjelasan materi yang akan dipelajari menggunakan cara membangun pemikiran siswa. Pengajar memotivasi peserta didik sebelum memulai topik pelajaran, agar peserta didik tak merasa tertekan dalam menelaah materi.

---

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Cet. 5, (Jakarta :Kencana Prenada Media Group, 2008) hlm 196-197.

Seleksi: siswa menentukan topik secara umum serta menyiapkan pertanyaan ihwal materi yang akan dipelajari. Topik-topik tersebut dapat dipilih berdasarkan kepentingan pribadi, persyaratan tugas informasi yg tersedia serta waktu yang diberikan.

Eksplorasi: peserta didik mencari isu bahan ajar dan mengidentifikasi cara yang mungkin dapat dilakukan dari aneka macam asal. Bagi kebanyakan peserta didik, ini merupakan tahap yg paling sulit dari proses penelitian.

Formulasi: peserta didik diberikan membuat info yang mereka temukan dalam banyak sekali konsep. Peserta didik perlu mengidentifikasi serta mengumpulkan informasi yang efektif dan efisien.

Koleksi: peserta didik wajib dapat memperluas materi pada pengetahuan atau pemahaman yang baru. Kepercayaan diri dapat meningkatkan minat dan mengembangkan keahlian peserta didik.

Presentasi: tahap ini puncak dari asal proses penyelidikan, peserta didik membuat berita yang didapat menggunakan orang lain. Aktivitas ini membentuk dasar penyelidikan untuk menilai informasi yang akurat.

penilaian: peserta didik serta pengajar menilai apa yg telah dipelajari. Tahap ini adalah kesempatan untuk merefleksikan proses secara holistik.<sup>4</sup> Kegiatan pembelajaran agama Islam selama ini terkesan monoton dengan pemahaman yang sudah dimiliki oleh siswa. Pembelajaran dengan metode Inquiry Based Learning mengupayakan agar proses pembelajaran yang ada dalam lingkup dunia pendidikan tidak stagnan serta cenderung bisa berkembang dengan melibatkan siswa ikut aktif dalam berkontribusi menyumbang peranan pada jalannya pembelajaran.

Metode pembelajaran Inquiry Based Learning memang diterapkan pada taraf SD, sebab metode tadi lebih akrab dengan pendidikan di perguruan tinggi. Tapi bukan berarti tidak mampu diterapkan ketika telah dilakukan inovasi, mirip yg dilakukan di Mts Tarbiyatul Islamiyah. Pada sekolah ini pembelajaran pendidikan agama Islam diajarkan menggunakan menggunakan metode Inquiry Based Learning agar ada perubahan pada

---

<sup>4</sup> Carol C. Kuhlthau, Leslie K. Maniotes, dan Ann K. Caspari, *Guided Inquiry Learning in 21st Century*, Cet. 1, (London: Libraries Unlimited, 2007) hlm 4.



konsep pembelajaran yang sudah mulai tidak relevan dengan zaman. Seperti yang sudah berjalan menggunakan kurun waktu yang sangat lama, pendidikan agama Islam lebih diajarkan dengan metode ceramah, praktik pengetahuan agama serta mulai terdapat sedikit pengembangan menggunakan diskusi tentang mata pelajaran agama Islam tapi tak sesuai porsi anak SD. Konsep pembelajaran Pendidikan agama Islam menggunakan metode Inquiry Based Learning yang diterapkan di Mts Tarbiyatul Islamiyah Lengkon menghasilkan pembelajaran yang diklasifikasikan dari kemampuannya masing-masing, bukan menggunakan penjabaran taraf kelas saja, mirip kebanyakan sekolah menyajikan pendidikan kepercayaan Islam umumnya.

Di Mts Tarbiyatul Islamiyah pembelajaran tadi dinamakan Zone Activity yang pengembangannya dari Morning Activity. Pembelajaran pendidikan agama Islam dengan model zone activity mengklasifikasikan pembelajaran dengan 3 gerombolan pembelajaran, yaitu: Jari Qur'an, Iman serta Taqwa serta Sharing sasion. Kegiatan pembelajaran tersebut, semuanya melibatkan keaktifan peserta didik pada prosesnya. Partisipasi siswa pada pembelajaran tadi tentunya sangat tidak sinkron dengan bangku perguruan tinggi, sebab tingkat kemampuan pada tahun dan mengeksplorasi pelajaran yang diberikan tidak sama. Dalam pelaksanaan ketiga zona pembelajaran pendidikan agama Islam tadi di Mts Tarbiyatul Islamiyah juga diklasifikasikan sinkron kemampuan serta kelasnya, seperti zona Jari Qur'an serta Iman serta Taqwa diperuntukkan untuk siswa kelas 7 yang masih dalam proses belajar membaca al-Qur'an. Tapi siswa kelas 7-8 waktu sudah mampu dan lancar pada membaca al-Qur'an, selain itu pula bisa menghafal beberapa surat pendek, maka diperbolehkan untuk mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdapat pada taraf selanjutnya yang bernama sharing sasion. Dalam kesehariannya peserta didik boleh memilih untuk belajar wacana kepercayaan Islam pada gerombolan jari Qur'an atau pada kelompok Iman serta Taqwa, sesuai asa mereka, agar mereka tidak terlalu jenuh dan cenderung lebih ceria menggunakan keadaan kelas yang berbeda-beda. Grup pembelajaran agama Islam dijenjang selanjutnya yaitu Sharing Sasion.

Tingkatan ini diperuntukkan untuk siswa kelas 8 yang mempunyai kesamaan mulai bisa berpikir tak berbentuk mirip dalam perkembangan kognitifnya Peaget. siswa kelas 8 menggunakan akal budi yang telah berkembang berbeda-beda dengan kelas 7 diarahkan

untuk mengkonstruksi pemahaman agama Islam melalui insiden dalam kehidupan sehari-hari. Tapi bila ada siswa kelas 7-8 belum bisa membaca al-Qur'an menggunakan lancar dan belum mempunyai bekal hafalan beberapa surat pendek, maka siswa tersebut kesehariannya pada pembelajaran agama Islam masuk pada gerombolan zona jari Qur'an atau zona Iman dan Taqwa, sesuai harapan siswa tersebut. Sharing Sasion yang kebanyakan diisi peserta didik kelas 7 mempermudah pengajar untuk mengeksplorasi dinamika kehidupan sehari-hari yang ada dalam lingkungan anak didiknya, khususnya ihwal problematikan serta pemahaman keagamaan siswa. Pengajar pada Sharing Sasion selalu mempertanyakan wacana beberapa peristiwa yang terjadi pada sekeliling siswa, Hal tadi dilakukan pada rangka memberikan stimulus terhadap pemahaman dan respon peserta didik terhadap kejadian yang ada di sekelilingnya. Dengan cara tadi pengajar akan mulai membaca serta tahu perkembangan siswanya, sehingga seorang guru yang mengisi pada zona Sharing Sasion akan mencoba mengkomparasi pemahaman dan sikap peserta didik menggunakan materi pembelajaran agama Islam yg sudah disiapkan. Pengajar melibatkan siswa untuk pembelajaran kepercayaan Islam pada zona Sharing Sasion, bertujuan agar bisa membuat siswa aktif serta resposif menggunakan pertarungan yang ada. Pembelajaran yang selalu bertujuan dalam berbagi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, tentunya lebih praktis dicapai saat peserta didik aktif. Mirip itulah mengapa penerapan metode pembelajaran agama Islam pada Mts Tarbiyatul Islamiyah menggunakan metode pembelajaran Inquiry Based Learning yang sudah dikontekstualkan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik sekolah.

## **KESIMPULAN**

Aplikasi pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan metode Inquiry Based Learning berbasis zone activity yang diterapkan di Mts Tarbiyatul Islamiyah Lengkon, yaitu dengan membentuk pembelajarannya terklasifikasikan berdasarkan kemampuannya masing-masing siswa, mirip: kemampuan baca tulis al-Qur'an, kemampuan menghafal surat-surat pendek serta kemampuan tahu konteks ajaran al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari (sinkron strata umurnya). Penjabaran kemampuan dalam pemahaman kepercayaan lebih diprioritaskan bukan pada pembagian terstruktur mengenai tingkat kelas saja, seperti kebanyakan sekoalah menyajikan pendidikan agama Islam biasanya. Di Mts Tarbiyatul Islamiyah pembelajaran tadi dinamakan Zone Activity

yang merupakan pengembangan yang berasal dari Morning Activity. Pelaksanaan dalam pembelajaran PAI berbasis zone activity tadi dilakukan menggunakan beberapa langkah berikut, seperti: perancangan RPP, pelaksanaan serta penilaian. aktivitas pembelajaran peserta didik pada mata pelajaran PAI diantaranya terwujud pada kegiatan-kegiatan aktif, mirip mengidentifikasi serta menanya, kolaborasi antar gerombolan belajar, belajar pada alam terbuka, belajar mandiri sesuai acara capaian pribadi, serta pengembangan kemampuan pada mengkonstruksi pengalaman belajarnya

## **DAFTAR REFERENSI**

- Farikhah, Siti, Manajemen Lembaga Pendidikan, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Kresma, Eka Nella, “Perbandingan Pembelajaran Konvensional Dan Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Titik Jenuh Siswa Maupun Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika”, *Educatio Vitae*, Vol. No. 1 (2014), 152-164.
- Kuhlthau C. Carol Leslie K. Maniotes, dan Ann K. Caspari, 2007. *Guided Inquiry Learning in 21st Century*, Cet. 1. London: Libraries Unlimited
- Licon, Thomas, *Educating for Character*, New York: Bantam Books, 1991.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muthoifin. 2015. *Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara*, dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 21, No. 2: 299
- Muthoifin. 2015. *Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam: Studi Kritis Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Perspektif Islam*, dalam *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 2, No. 1: 69-72.
- Rochimah, Nur Aprilia & Badrus Zaman. 2018. *Pendidikan Moral Anak Jalanan*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Sanjaya, Wina, 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Zaman, Badrus. 2018. *Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta*. *Jurnal Inspirasi* Vol. 2 No. 2 Undaris Ungaran.
- Zaman, Badrus. 2019. *Urgensi Pendidikan Karakter yang sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia*. *Jurnal Al Ghazali* Vol. 2 No. 1 STAINU Purworejo.
- Zaman, Badrus, 2019. *Aplikasi Pendekatan Kontekstual pada Proses Pembelajaran Rumpun PAI*, *Jurnal Profetika* Vol. 20, No. 2 Pascasarjana UMS.